

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KAYONG UTARA MENURUT PENGELUARAN

# 2019-2023

Volume 9, 2024





**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN KAYONG UTARA  
MENURUT PENGELUARAN**

**2019-2023**

Volume 9, 2024

<https://kayongutarakab.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN KAYONG UTARA  
MENURUT PENGELUARAN 2019-2023**

Volume 9, 2024

**Katalog BPS:** 9302020.6111

**Nomor Publikasi:** 61110.24007

**Ukuran Buku:** 21 cm x 29,7 cm

**Jumlah Halaman:** xiv + 70 halaman

**Penyusun Naskah:**

**Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara**

**Penyunting:**

**Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara**

**Pembuat Kover:**

**Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara**

**Penerbit:**

© **Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara**

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara

## **TIM PENYUSUN**

### **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KAYONG UTARA MENURUT PENGELUARAN 2019-2023**

Volume 9, 2024

#### **Pengarah**

Sugeng Junedi

#### **Penanggung Jawab**

Ardi Atmaja

#### **Penyunting**

Ardi Atmaja

#### **Pengolah Data, Penulis Naskah, Penata Letak**

Romida Rumapea

#### **Pembuat Kover**

Dandy Adetiar Al Rizki



## KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kayong Utara menurut Pengeluaran Tahun 2019 – 2023 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kabupaten Kayong Utara. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kabupaten Kayong Utara secara deskriptif. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2019 – 2023 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu kelancaran proses pengumpulan data pendukung penyusunan angka PDRB Kabupaten Kayong Utara serta proses penyusunan buku ini hingga bisa terbit tepat waktu. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada instansi pemerintah dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Kayong Utara, serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini.

Semoga publikasi ini bermanfaat dalam mendukung perencanaan dan evaluasi program-program pembangunan di wilayah Kabupaten Kayong Utara.

Sukadana, April 2024

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN KAYONG UTARA



**SUGENG JUNEDI**



# DAFTAR ISI

## PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KAYONG UTARA MENURUT PENGELUARAN 2019-2023

Volume 9, 2024

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	3
1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB .....	6
<b>BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA</b> .....	11
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) .....	13
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) .....	15
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP) .....	17
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	20
2.5. Perubahan Inventori (PI) .....	22
2.6. Ekspor – Impor .....	25
<b>BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KAYONG UTARA MENURUT PDRB PENGELUARAN 2019 – 2023</b> .....	27
3.1. Perkembangan PDRB Pengeluaran .....	29
3.2. Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran .....	35
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	35
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT .....	39
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah .....	40
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto .....	43
3.2.5. Perubahan Inventori .....	45
3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa .....	46
3.2.7. Impor Barang dan Jasa .....	47

<b>BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KAYONG UTARA MENURUT PENGELUARAN 2019 – 2023</b> .....	49
4.1. PDRB (Nominal) .....	51
4.2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB .....	52
4.3. <i>Average Propensity to Consume</i> (APC) dan <i>Average Propensity to Save</i> (APS) .....	53
4.4. <i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR) .....	54
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	57
<b>LAMPIRAN</b> .....	61

<https://kayongutarakab.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.1.	Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010.....	10
2.1.	Deflator Komponen PK-P Menurut Jenis Belanja .....	19
3.1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Miliar Rp) .....	30
3.2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Miliar Rp).....	31
3.3.	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Persen) .....	32
3.4.	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Persen) .....	33
3.5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023.....	34
3.6.	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023.....	35
3.7.	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023.....	37
3.8.	Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Persen) .....	38
3.9.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023 (Persen) ..	39
3.10.	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	40
3.11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	41
3.12.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	44
3.13.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	45
3.14.	Perkembangan Ekspor Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 .....	46

Nomor	Judul	Halaman
3.15.	Perkembangan Impor Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	48
4.1.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023 .....	52
4.2.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023 .....	53
4.3.	<i>Average Propensity to Consume (APC)</i> dan <i>Average Propensity to Save (APS)</i> Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023 .....	54
4.4.	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023 .....	55

<https://kayongutarakab.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
3.1.	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Persen) .....	31
3.2.	Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	32

<https://kayongutarakab.bps.go.id>



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Juta Rupiah), 2019 – 2023 .....	63
Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Juta Rupiah), 2019 – 2023.....	64
Lampiran 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Persen), 2019 – 2023.....	65
Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Persen), 2019 – 2023 .....	66
Lampiran 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 .....	67
Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Persen), 2019 – 2023 .....	68
Lampiran 7. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	69
Lampiran 8. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023.....	70





# PENDAHULUAN



PENDEKATAN PENDAPATAN  
*Income Approach*



PENDEKATAN PRODUKSI  
*Production Approach*



PENDEKATAN PENGELUARAN  
*Expenditure Approach*

**PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi**





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>1</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

---

<sup>1</sup> Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

Secara konsep<sup>2</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur

---

<sup>2</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi akhir
GFCF ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan

3. - Yang dimaksud adalah Rumah Tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik  
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”  
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

### 1.2. PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

#### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai

acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

### **Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?**

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

### **Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?**

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

### **Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?**

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

## Mengapa Tahun 2010 sebagai Tahun Dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

## Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
  - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan

<sup>4</sup> SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.

- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

## PENDAHULUAN

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah *Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4)* dan *Central Product Classification (CPC rev.2)*. BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Tabel 1.1. Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

<b>PDB/PDRB Tahun Dasar 2000</b>		<b>PDB/PDRB Tahun Dasar 2010</b>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	→	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	→	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	→	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	→	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	→	5. Perubahan Inventori
6. Impor	→	6. Ekspor
	→	7. Impor

# 2

## METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA





## BAB II

### METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

#### 2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

##### i. Pendahuluan

Sektor Rumah Tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi Rumah Tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, Rumah Tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

##### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh Rumah Tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah Tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

##### iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh Rumah Tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan Rumah Tangga dan pemeliharaan rutin

---

<sup>5</sup> Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

#### iv. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2020, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

#### v. **Metoda Estimasi**

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)

3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi Rumah Tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

## **2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)**

### **i. Pendahuluan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok Rumah Tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### **ii. Konsep dan definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan Rumah Tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau Rumah Tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi,

Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### **iii. Cakupan**

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

### **iv. Sumber Data**

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

### **v. Metoda Estimasi**

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;

4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

### 2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

#### i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok Rumah Tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

#### ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai

ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

### **iii. Cakupan**

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

### **iv. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Badan Keuangan Daerah
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

#### v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\begin{aligned} \text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = & \text{Output} - \\ & \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ & \text{Social transfer in kind purchased market production} + \\ & \text{Output Bank Indonesia} \end{aligned}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Tabel 2.1. Deflator Komponen PK-P Menurut Jenis Belanja

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
<i>Social Transfer in Kind</i>	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

## 2.4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

### i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

### ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

### iii. Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas,

seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

#### iv. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

#### v. Metoda Estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

##### ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB

atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply  
Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi : PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas  
dasar harga (t-1) x Indeks Produksi (t)

## 2.5. PERUBAHAN INVENTORI (PI)

### i. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi Rumah Tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;

- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

**iv. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

**v. Metoda Estimasi**

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

**a. Metoda Revaluasi**

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = Volume inventori (t) – Volume inventori (t-1))  
x Harga per unit

PI atas dasar harga Konstan = PI atas dasar harga Berlaku / IHPB

**b. Metoda Deflasi**

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga Konstan = Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)  
 - Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku / IHPB (t-1)

PI atas dasar harga berlaku = PI atas dasar harga konstan x IHPB rata-rata (t)

## 2.6. EKSPOR - IMPOR

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhannya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

### ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

### iii. Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

**iv. Sumber Data**

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

<https://kayongutarakab.bps.go.id>

# TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KAYONG UTARA



PDRB Atas Dasar Harga  
Berlaku  
Kabupaten Kayong Utara  
Tahun 2023 (miliar rupiah)

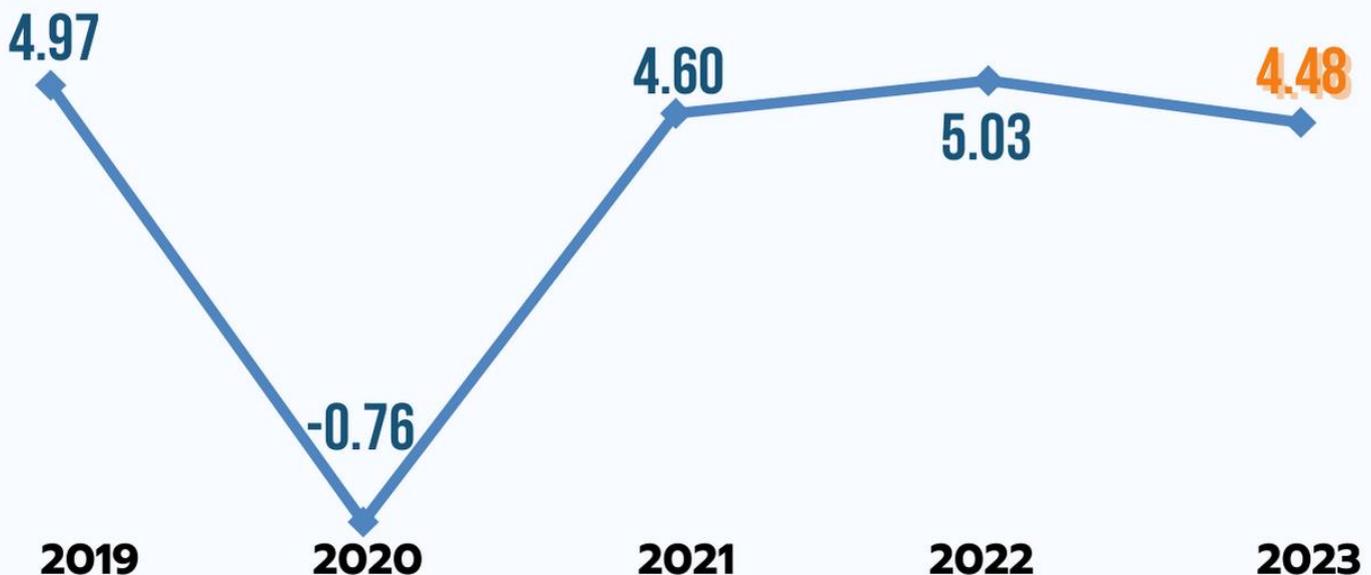
Rp 5.375,79



PDRB Atas Dasar Harga  
Konstan  
Kabupaten Kayong Utara  
Tahun 2023 (miliar rupiah)

Rp 2.889,47

Pertumbuhan Ekonomi  
Kabupaten Kayong Utara Tahun 2019-2023





## BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KAYONG UTARA  
MENURUT PDRB PENGELUARAN 2019-2023

## 3.1. PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts* (SNA) yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kayong Utara periode 2019 - 2023 berfluktuatif dari tahun ke tahun, yakni sebesar 4,97% pada tahun 2019; -0,76% pada tahun 2020; 4,60% pada tahun 2021; 5,03% pada tahun 2022 dan 4,48% pada tahun 2023. Peningkatan ataupun penurunan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi di tahun 2023 terjadi pada kategori Jasa lainnya yang tumbuh sebesar 16,57%. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2023 mengalami pertumbuhan di semua komponen PDRB kecuali komponen ekspor. Pertumbuhan ini masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang selalu menyumbang lebih dari separuh total PDRB setiap tahunnya.

Pada periode tahun 2019 - 2023 PDRB Kabupaten Kayong Utara atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni 4.133,12 miliar Rupiah (2019); 4.206,75 miliar Rupiah (2020); 4.534,09 miliar Rupiah (2021) dan 4.980,74 miliar Rupiah (2022) dan 5.375,79 miliar Rupiah (2023). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Kayong Utara pada periode 2019 -2023 dapat dilihat dari tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2.327,52	2.333,60	2.434,43	2.682,69	2.892,04
2. Konsumsi LNPRT	59,70	60,06	63,73	70,57	82,32
3. Konsumsi Pemerintah	862,05	860,31	922,45	954,27	1.070,35
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.228,90	1.187,11	1.301,29	1.402,87	1.613,66
5. Perubahan Inventori	12,15	10,70	10,19	12,37	189,79
6. Ekspor	678,44	843,87	945,58	1.106,91	1.039,13
7. Impor	1.035,63	1.088,89	1.143,58	1.248,93	1.511,50
<b>PDRB</b>	<b>4.133,12</b>	<b>4.206,76</b>	<b>4.534,09</b>	<b>4.980,74</b>	<b>5.375,79</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Kayong Utara pada periode 2019-2023 dapat dilihat dari tabel 3.2.

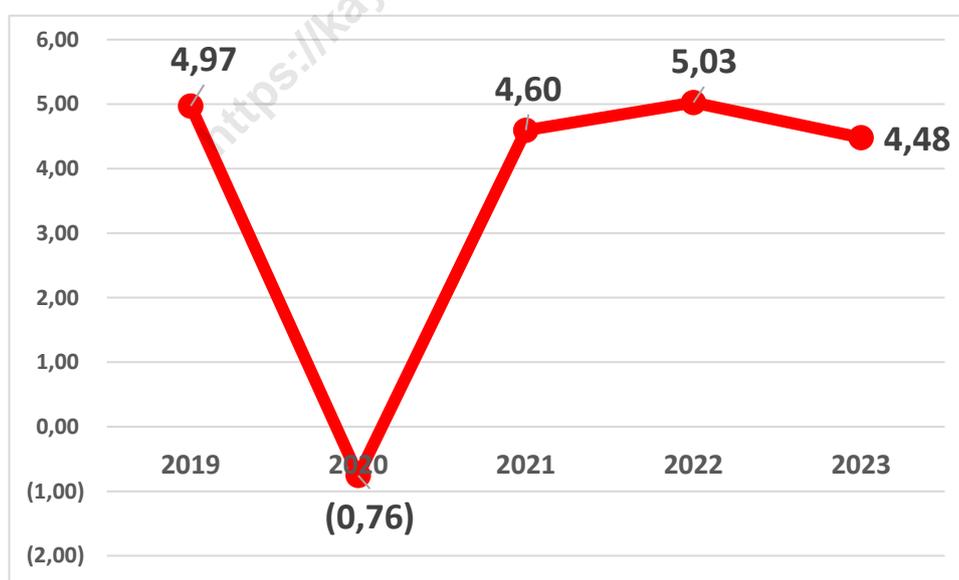
Dari tabel 3.2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Kayong Utara juga terus meningkat dalam lima tahun terakhir kecuali di tahun 2020, yakni 2.536,74 miliar Rupiah (2019); 2.517,55 miliar Rupiah (2020); 2.633,24 miliar Rupiah (2021) dan 2.765,56 miliar Rupiah (2022) dan 2.889,47 miliar Rupiah (2023). Sedangkan dari gambar 3.1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kayong Utara tahun 2019-2023 cenderung berfluktuasi, yakni dari 4,97 persen pada tahun 2019 kemudian berkontraksi menjadi -0,76 persen pada tahun 2020. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kayong Utara mengalami percepatan menjadi 4,60

persen, kemudian meningkat menjadi 5,03 persen di tahun 2022 dan melambat ke angka 4,48 persen pada tahun 2023.

Tabel 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara Tahun 2019 – 2023 (Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.457,32	1.428,16	1.474,76	1.548,32	1.622,71
2. Konsumsi LNPRT	40,10	39,40	41,04	43,24	47,52
3. Konsumsi Pemerintah	474,73	468,58	477,65	482,21	518,54
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	725,47	700,96	737,48	761,79	819,46
5. Perubahan Inventori	12,52	10,65	11,04	11,75	221,01
6. Ekspor	609,62	680,97	702,88	763,60	692,62
7. Impor	783,02	811,18	811,62	845,36	1.032,39
<b>PDRB</b>	<b>2.536,74</b>	<b>2.517,55</b>	<b>2.633,24</b>	<b>2.765,56</b>	<b>2.889,47</b>

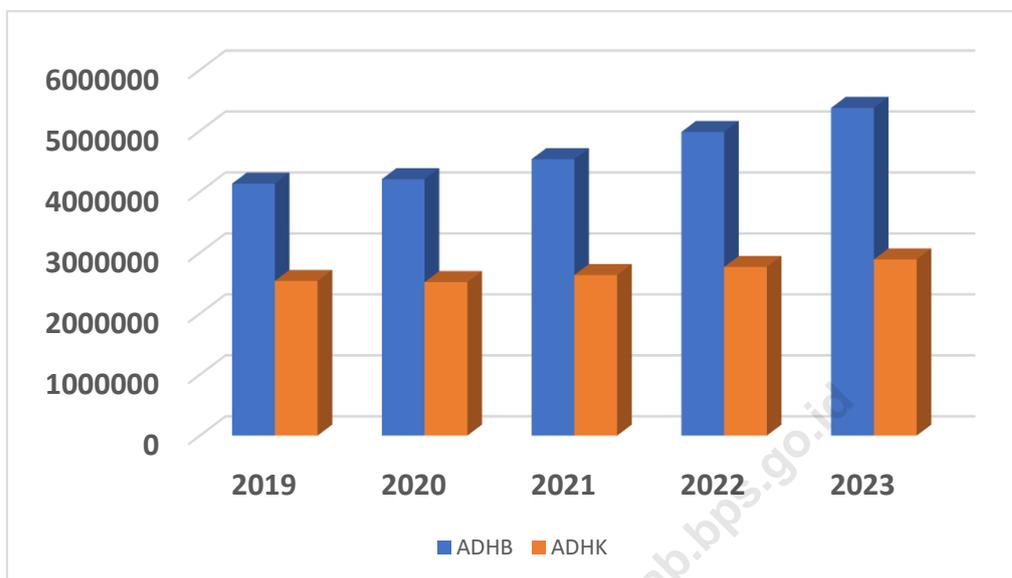
Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara



Gambar 3.1. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Persen)

Dari gambar 3.2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada

PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah diiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan.



Gambar 3.2. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Kayong Utara, 2019-2023 (Miliar Rp)

Tabel 3.3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	56,31	55,47	53,69	53,86	53,80
2. Konsumsi LNPRT	1,44	1,43	1,41	1,42	1,53
3. Konsumsi Pemerintah	20,86	20,45	20,34	19,16	19,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	29,73	28,22	28,70	28,17	30,02
5. Perubahan Inventori	0,29	0,25	0,22	0,25	3,53
6. Ekspor	16,41	20,06	20,85	22,22	19,33
7. Impor	25,06	25,88	25,22	25,08	28,12
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan : \* angka sementara    \*\* angka sangat sementara

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah

Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor (E) dan Impor (I) barang dan jasa.

Dari tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2019-2023, PDRB Kabupaten Kayong Utara, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 28 s.d 30 persen. Meskipun komponen ekspor berkontribusi sekitar 16 s.d 22 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 25 s.d 28 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 19 – 20 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pemerintah dalam PDRB tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2019-2023 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan ekspor yang cenderung lebih kecil dari impor. Kecenderungan pada periode itu selalu menunjukkan posisi “defisit” atau merugi.

Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,31	(2,00)	3,26	4,99	4,80
2. Konsumsi LNPRT	8,02	(1,75)	4,17	5,36	9,89
3. Konsumsi Pemerintah	5,75	(1,29)	1,94	0,95	7,53
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,74	(3,38)	5,21	3,30	7,57
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor	5,02	11,70	3,22	8,64	(9,30)
7. Impor	5,06	3,60	0,05	4,16	22,12
<b>PDRB</b>	<b>4,97</b>	<b>(0,76)</b>	<b>4,60</b>	<b>5,03</b>	<b>4,48</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini

menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 3.4, selama periode tahun 2019 - 2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kayong Utara cenderung berfluktuasi, yakni sebesar 4,97 persen (2019); -0,76 persen (2020); 4,60 persen (2021); 5,03 persen (2022) dan 4,48 persen (2023). Pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam periode tahun 2019-2023 terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 5,03 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -0,76 persen.

Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019 – 2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	159,71	163,40	165,07	173,26	178,22
2. Konsumsi LNPRT	148,86	152,44	155,28	163,19	173,24
3. Konsumsi Pemerintah	181,59	183,60	193,12	197,89	206,42
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	169,39	169,35	176,45	184,15	196,92
5. Perubahan Inventori	97,11	100,42	92,35	105,27	85,88
6. Ekspor	111,29	123,92	134,53	144,96	150,03
7. Impor	132,26	134,24	140,90	147,74	146,41
<b>PDRB</b>	<b>162,93</b>	<b>167,10</b>	<b>172,19</b>	<b>180,10</b>	<b>186,05</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

Indeks implisit<sup>6</sup> PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (Rumah Tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Indeks implisit juga digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro. Dari tabel 3.5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2019 – 2023, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

<sup>6</sup> Indeks perkembangan

Tabel 3.6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Kayong Utara 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3,04	(1,15)	1,85	2,79	2,69
2. Konsumsi LNPRT	0,12	(0,03)	0,07	0,08	0,15
3. Konsumsi Pemerintah	1,07	(0,24)	0,36	0,17	1,31
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,08	(0,97)	1,45	0,92	2,09
5. Perubahan Inventori	0,01	(0,07)	0,02	0,03	7,57
6. Ekspor	1,21	2,81	0,87	2,31	(2,57)
7. Impor	1,56	1,11	0,02	1,28	6,76
<b>PDRB</b>	<b>4,97</b>	<b>-0,76</b>	<b>4,60</b>	<b>5,03</b>	<b>4,48</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

### 3.2. PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh Rumah Tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Kayong Utara untuk periode 2019 – 2023.

#### 3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Kayong Utara, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi Rumah Tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Kayong Utara maupun produk

(impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2019 – 2023 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan) kecuali pada tahun 2020 yang mengalami penurunan. Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selama periode 2019 – 2023 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB cenderung menurun, yaitu 56,31 persen (2019); 55,47 persen (2020); 53,69 persen (2021); 53,86 persen (2022) dan 53,80 persen (2023). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 56,31 persen dan terendah pada tahun 2021 sebesar 53,69 persen. Hal ini terjadi karena selama tahun 2018 hingga tahun 2021 terjadi peningkatan investasi berupa pembangunan infrastruktur sehingga proporsi konsumsi rumah tangga secara total cenderung mengecil.

Tabel 3.7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023<sup>7</sup>

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	4.133,12	4.206,76	4.534,09	4.980,74	5.375,79
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	2.536,74	2.517,55	2.633,24	2.765,56	2.889,47
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	56,31	55,47	53,69	53,86	53,80
Rata-rata konsumsi per-Kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB (Ribu Rp)	36.668,79	33.236,33	35.271,03	37.990,77	40.463,61
b. ADHK 2010 (Ribu Rp)	22.505,81	19.890,42	20.484,16	21.094,42	21.749,03
Pertumbuhan					
a. Total konsumsi RT	5,31	(2,00)	3,26	4,99	4,80
b. Perkapita	3,28	-11,62	2,99	2,98	3,10
Jumlah penduduk (000 orang)	112,72	126,57	128,55	131,10	132,86

Keterangan : \* angka sementara \*\* angka sangat sementara

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan setiap tahunnya selain pada tahun 2020, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk cenderung meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Pertumbuhan konsumsi per-kapita secara “riil” berfluktuasi pada kisaran 2,98 s.d 3,28 persen pada tahun 2019-2023 kecuali pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -11,62 persen. Peningkatan/penurunan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

<sup>7</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Tabel 3.8. Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023<sup>8</sup> (Persen)

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	62,72	62,21	61,92	62,16	62,61
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,49	3,50	3,44	3,29	3,20
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	8,62	9,00	8,83	8,76	8,59
d. Kesehatan & Pendidikan	8,21	8,74	9,04	8,88	8,61
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	5,95	5,81	5,72	5,73	5,86
f. Hotel & Restoran	8,76	8,54	8,85	8,90	8,94
g. Lainnya	2,26	2,20	2,19	2,28	2,19
<b>Total Konsumsi</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

Pada tahun 2019 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 5,31 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar -2,00 persen (2020); 3,26 persen (2021); 4,99 persen (2022) dan 4,80 persen (2023). Sementara itu rata-rata pertumbuhan konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 3,28 persen (2019); -11,62 persen (2020); 2,99 persen (2021); 2,98 persen (2022) dan 3,10 persen (2023). Dari data tersebut tanpa melihat kondisi tahun 2020 yang memang ada faktor khusus, nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumah tangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang berada pada kisaran 1,34 s.d 1,99 persen di tahun 2019-2023. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui data PDRB ini.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 3.9 menunjukkan peningkatan setiap tahun-nya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga pengeluaran konsumsi rumah tangga berkisar antara 1,02 sampai dengan 4,96 persen dalam lima tahun terakhir.

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Tabel 3.9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023<sup>9</sup> (Persen)

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2,40	2,45	0,99	5,88	1,48
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,80	2,33	0,10	2,36	4,56
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	2,75	4,17	0,85	2,84	7,14
d. Kesehatan & Pendidikan	4,88	1,57	0,53	3,01	4,14
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,60	(1,18)	1,03	8,02	4,74
f. Hotel & Restoran	4,65	2,08	1,86	2,48	4,08
g. Lainnya	4,63	2,56	2,29	1,90	6,23
<b>Total Konsumsi</b>	<b>2,84</b>	<b>2,31</b>	<b>1,02</b>	<b>4,96</b>	<b>2,86</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

### 3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2019-2023 mengalami peningkatan pada atas dasar harga berlaku namun atas dasar harga konstan mengalami penurunan di tahun 2020. Pada tahun 2019 konsumsi LNPRT atas dasar harga berlaku sebesar 59,70 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu 60,06 miliar rupiah (2020), 63,73 miliar rupiah (2021), 70,57 miliar rupiah (2022), dan 82,32 miliar rupiah (2023). Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 berturut-turut adalah 8,02 persen (2019), -1,75 persen (2020), 4,17 persen (2021), 5,36 persen (2022), dan 9,89 persen (2023).

<sup>9</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Tabel 3.10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Kayong Utara, 2019- 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	59,70	60,06	63,73	70,57	82,32
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	40,10	39,40	41,04	43,24	47,52
<b>Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)</b>	<b>1,44</b>	<b>1,43</b>	<b>1,41</b>	<b>1,42</b>	<b>1,53</b>
<b>Pertumbuhan (ADHK 2010)</b>	<b>8,02</b>	<b>(1,75)</b>	<b>4,17</b>	<b>5,36</b>	<b>9,89</b>

Keterangan : \* angka sementara    \*\* angka sangat sementara

### 3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Tabel 3.11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	862,05	860,31	922,45	954,27	1.070,35
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	474,73	468,58	477,65	482,21	518,54
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	20,86	20,45	20,34	19,16	19,91
Konsumsi Pemerintah per- kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	7.648,04	6.797,04	7.175,83	7.278,71	8.056,53
b. ADHK 2010	4.211,74	3.702,14	3.715,70	3.678,08	3.903,06
Konsumsi Pemerintah per- pegawai pemerintah (Ribu Rp)					
a. ADHB	353.879,06	356.530,63	370.612,03	420.567,62	486.080,77
b. ADHK 2010	194.879,28	194.191,52	191.905,89	212.521,24	235.486,29
Pertumbuhan <sup>10</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	5,75	(1,29)	1,94	0,95	7,53
b. Konsumsi perkapita	4,04	-12,10	0,37	-1,01	6,12
c. Konsumsi per-pegawai pemerintah	-5,54	-0,35	-1,18	10,74	10,81
Jumlah Pegawai Pemerintah <sup>11</sup>	2.436	2.413	2.489	2.269	2.202
Jumlah penduduk (000 orang)	112,72	126,57	128,55	131,10	132,86

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku dan konstan 2010 menunjukkan penurunan di tahun 2020 namun meningkat di tahun lainnya. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 862,05 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 860,31 miliar rupiah (2020), 922,45 miliar rupiah (2021), 954,27 miliar rupiah (2022) dan 1.070,35 miliar rupiah (2023). Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010 yang juga mengalami peningkatan kecuali di tahun 2020 pada setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan,

<sup>10</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

<sup>11</sup> Tidak termasuk polisi dan militer

bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas pada tahun 2019, 2021 sampai dengan tahun 2023.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDB mengalami fluktuasi, dari 20,86 persen (tahun 2019) menjadi 19,91 persen (tahun 2023). Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 19,16 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2019 sebesar 20,86 persen.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total cenderung peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 7,65 juta rupiah, terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya yaitu menjadi 6,80 juta rupiah (2020); 7,18 juta rupiah (2021); 7,28 juta rupiah (2022); dan mencapai 8,06 juta rupiah pada tahun 2023.

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya kecuali tahun 2020, dengan masing-masing senilai 4,21 juta rupiah (2019); 3,70 juta rupiah (2020); 3,72 juta rupiah (2021); 3,68 juta rupiah (2022) dan 3,90 juta rupiah (2023). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas pada tahun 2021-2023 namun penurunan pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2020, dengan laju pertumbuhan sebesar 5,75 persen (2019) menjadi 7,53 persen (2023). Kemudian pada tahun berikutnya pertumbuhan konsumsi pemerintah yaitu - 1,29 persen (2020); 1,94 persen (2021); dan 0,95 persen (2022).

Rata-rata konsumsi per pegawai atas harga berlaku pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat setiap tahun. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah atas dasar harga berlaku sebesar 353,88 juta rupiah,

kemudian pada tahun-tahun berikutnya masing-masing 356,53 juta rupiah (2020); 370,61 juta rupiah (2021); 420,57 juta rupiah (2022) dan 486,08 juta rupiah (2023);

Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu kecuali di tahun 2020 dan 2021. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan pertumbuhan sebesar 20,81 persen. Sedangkan pertumbuhan yang paling rendah terjadi di tahun 2019 yang mengalami kontraksi sebesar -5,54 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan kecuali di tahun 2020 (atas dasar harga konstan 2010), berbeda dengan jumlah pegawai pemerintah yang mengalami fluktuasi. Pada periode tahun 2019 s.d 2023 jumlah pegawai pemerintah terus mengalami fluktuasi dengan jumlah pada masing-masing tahun sebesar 2.436 orang (2019); 2.413 orang (2020); 2.489 orang (2021); 2.269 orang (2022); dan 2.202 orang (2023).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan konsumsi pemerintah per-kapita paling tinggi sebesar 6,12 persen yaitu terjadi di tahun 2023; sedangkan untuk konsumsi pemerintah per-pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun yang sama yaitu 10,81 persen.

#### 3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>12</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (enam) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa,

<sup>12</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2019 – 2023 cenderung berfluktuasi dari 3,74 persen (2019) menjadi -3,38 persen (2020), sementara di tahun lainnya masing-masing 5,21 persen (2021); 3,30 persen (2022); dan 7,57 persen (2023).

Tabel 3.12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Kayong Utara, 2019 – 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)	1.228,90	1.187,11	1.301,29	1.402,87	1.613,66
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	725,47	700,96	737,48	761,79	819,46
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	<b>29,73</b>	<b>28,22</b>	<b>28,70</b>	<b>28,17</b>	<b>30,02</b>
Struktur PMTB <sup>13</sup>					
a. Bangunan					
(Miliar Rp)	891,61	852,47	949,17	993,17	1.081,08
(%)	72,55	71,81	72,94	70,80	67,00
b. Non Bangunan					
(Miliar Rp)	337,28	334,63	352,12	409,70	532,58
(%)	27,45	28,19	27,06	29,20	33,00
Total PMTB					
(Miliar Rp)	1.228,90	1.187,11	1.301,29	1.402,87	1.613,66
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan <sup>14</sup> (%)					
a. Bangunan	3,78	(3,07)	5,99	2,46	5,77
b. Non Bangunan	3,62	(4,28)	2,93	5,80	12,80
<b>Total PMTB</b>	<b>3,74</b>	<b>(3,38)</b>	<b>5,21</b>	<b>3,30</b>	<b>7,57</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

<sup>13</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

<sup>14</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

### 3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan **pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai** persediaan (konsep stok).

Tabel 3.13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	12,15	10,70	10,19	12,37	189,79
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	12,52	10,65	11,04	11,75	221,01
<b>Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)</b>	<b>0,29</b>	<b>0,25</b>	<b>0,22</b>	<b>0,25</b>	<b>3,53</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2019 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 12,15 miliar rupiah, yang kemudian menurun pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 10,70 miliar

rupiah dan 10,19 miliar rupiah. Pada tahun 2022 perubahan inventori mencapai 12,37 miliar rupiah, dan pada tahun 2023 sebesar 189,79 miliar rupiah.

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Kayong Utara mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, proporsi perubahan inventori adalah 0,29 persen, selanjutnya 0,25 persen (2020), 0,22 persen (2021), 0,25 persen (2022) dan 3,53 persen (2023). Proporsi perubahan inventori tertinggi terdapat pada tahun 2023.

### 3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Kayong Utara, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu provinsi, provinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Tabel 3.14. Perkembangan Ekspor Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rp)	678,44	843,87	945,58	1.106,91	1.039,13
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	609,62	680,97	702,88	763,60	692,62
<b>Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)</b>	<b>16,41</b>	<b>20,06</b>	<b>20,85</b>	<b>22,22</b>	<b>19,33</b>
<b>Pertumbuhan<sup>15</sup></b>	<b>5,02</b>	<b>11,70</b>	<b>3,22</b>	<b>8,64</b>	<b>(9,30)</b>
<i>Keterangan : * angka sementara    ** angka sangat sementara</i>					

Secara total, dalam kurun waktu 2019-2023 nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2019 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 678,44 miliar rupiah meningkat menjadi sebesar 843,87 miliar rupiah pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021-2023 nilai ekspor barang dan jasa sebesar

<sup>15</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

945,58 miliar rupiah; 1.106,91 miliar rupiah dan 1.039,13 miliar rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor atas dasar harga berlaku, nilai ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang cenderung meningkat kecuali di tahun 2023 dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 609,62 miliar rupiah (2019); 680,97 miliar rupiah (2020); 702,88 miliar rupiah (2021); dan 763,60 miliar rupiah (2022); dan 692,62 miliar rupiah (2023). Sementara itu, pada periode 2019 s.d 2023, proporsi dalam PDRB cenderung meningkat dari 16,41 persen pada tahun 2019 menjadi 19,33 persen di tahun 2023.

Pertumbuhan riil total ekspor cukup berfluktuasi setiap tahunnya, pertumbuhan tertinggi pada tahun 2020 dan 2022 dengan masing-masing tahun mencapai 11,70 persen dan 8,64 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut disebabkan adanya peningkatan volume ekspor dalam bentuk barang. Sementara itu, pada tahun lainnya, pertumbuhan ekspor pada masing-masing tahun adalah sebesar 5,02 persen (2019); 3,22 persen (2021) dan -9,30 persen (2023).

### 3.2.7. Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Kayong Utara sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Kayong Utara di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan

Kabupaten Kayong Utara terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Data pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa secara total nilai impor barang dan jasa Kabupaten Kayong Utara meningkat (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010) pada kurun tahun 2019 s.d 2023. Pada tahun 2019 nilai impor barang dan jasa atas dasar harga berlaku mencapai 1.035,63 miliar rupiah, kemudian meningkat di tahun 2020 menjadi 1.088,89 miliar rupiah; 1.143,58 miliar rupiah pada tahun 2021; dan menjadi 1.248,93 miliar rupiah pada tahun 2022; dan menjadi 1.511,50 miliar rupiah pada tahun 2023. Demikian juga dengan proporsinya, pada tahun 2019 impor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 25,06 persen. Pada tahun berikutnya kontribusi impor barang dan jasa menjadi 25,88 persen dan 25,22 persen pada tahun 2020 dan tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022-2023 proporsi impor barang dan jasa sebesar 25,08 persen dan 28,12 persen.

Tabel 3.15. Perkembangan Impor Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023

<b>Uraian</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022*</b>	<b>2023**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (Miliar Rp)	1.035,63	1.088,89	1.143,58	1.248,93	1.511,50
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	783,02	811,18	811,62	845,36	1.032,39
<b>Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)</b>	<b>25,06</b>	<b>25,88</b>	<b>25,22</b>	<b>25,08</b>	<b>28,12</b>
<b>Pertumbuhan<sup>16</sup></b>	<b>5,06</b>	<b>3,60</b>	<b>0,05</b>	<b>4,16</b>	<b>22,12</b>

Keterangan : \* angka sementara    \*\* angka sangat sementara

<sup>16</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

4

# PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN KAYONG UTARA



Rp40.463,59

PDRB Per Kapita ADHB 2023



4,48 %

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2023



132,85 Ribu Jiwa

Jumlah Penduduk 2023



3,30 %

Laju Implisit PDRB 2023





**BAB IV****PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KAYONG UTARA  
MENURUT PENGELUARAN 2019-2023**

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

**4.1 PDRB (NOMINAL)**

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Kayong Utara, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar Rp)					
- ADHB	4.133,12	4.206,76	4.534,09	4.980,74	5.375,79
- ADHK 2010	2.536,74	2.517,55	2.633,24	2.765,56	2.889,47
PDRB perkapita (Ribu Rp)					
- ADHB	36.668,79	33.236,33	35.271,03	37.990,77	40.463,61
- ADHK 2010	22.505,81	19.890,42	20.484,16	21.094,42	21.749,03
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010					
	3,32	-11,62	2,99	2,98	3,10
Jumlah penduduk (000 org)					
	112,715	126,571	128,55	131,104	132,855
Pertumbuhan					
	1,64	12,29	1,56	1,99	1,34

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

#### 4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 4.2. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)					
Rumah tangga	2.327,52	2.333,60	2.434,43	2.682,69	2.892,04
LNPRT	59,70	60,06	63,73	70,57	82,32
Pemerintah	862,05	860,31	922,45	954,27	1.070,35
Jumlah	3.249,26	3.253,97	3.420,61	3.707,52	4.044,71
<b>PDRB ADHB (Miliar Rp)</b>	<b>4.133,12</b>	<b>4.206,76</b>	<b>4.534,09</b>	<b>4.980,74</b>	<b>5.375,79</b>
<b>Proporsi</b>	<b>78,62</b>	<b>77,35</b>	<b>75,44</b>	<b>74,44</b>	<b>75,24</b>

Keterangan : \* angka sementara      \*\* angka sangat sementara

#### 4.3 AVERAGE PROPENSITY TO CONSUME (APC) DAN AVERAGE PROPENSITY TO SAVE (APS)

Indikator ini menjelaskan kecenderungan atas keinginan untuk mengkonsumsi (*Average Propensity to Consume/APC*) dan keinginan untuk menabung (*Average Propensity to Save/APS*), yang dinyatakan dalam satuan rasio. Dengan demikian dapat diartikan, apabila pendapatan meningkat, tetapi APC menurun, maka APS akan meningkat. Sebaliknya apabila pendapatan meningkat dan APC meningkat, maka APS akan menurun. Rasio yang digunakan merupakan perbandingan nilai antara bagian dari total pendapatan yang digunakan untuk konsumsi dan bagian yang digunakan untuk tabungan.

Nilai APC dan APS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$APS = \frac{S}{Y_d} \qquad APC = \frac{C}{Y_d}$$

Di mana C = Tingkat Konsumsi, S = Tingkat Tabungan, dan  $Y_d$  = Pendapatan disposabel. Perlu diketahui pula bahwa  $APC + APS = 1$

Tabel 4.3. *Average Propensity to Consume (APC)* dan *Average Propensity to Save (APS)* Kabupaten Kayong Utara, 2019—2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan Disposabel ( $Y_d$ ) (Miliar Rp)	4.133,12	4.206,76	4.534,09	4.980,74	5.375,79
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	2.327,52	2.333,60	2.434,43	2.682,69	2.892,04
Total Konsumsi LNPRT (ADHB) (Miliar Rp)	59,70	60,06	63,73	70,57	82,32
Total Konsumsi Pemerintah (ADHB) Miliar Rp)	862,05	860,31	922,45	954,27	1.070,35
Total Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)	3.249,26	3.253,97	3.420,61	3.707,52	4.044,71
<b>APC</b>	0,79	0,77	0,75	0,74	0,75
Tabungan (Miliar Rp)	883,86	952,78	1.113,48	1.273,22	1.331,08
<b>APS</b>	0,21	0,23	0,25	0,26	0,25

Keterangan : \* angka sementara \*\* angka sangat sementara

#### 4.4 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Tabel 4.4. *Incremental Capital Output Ratio*,Kabupaten Kayong Utara 2019—2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(2)
PDRB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	2.536,74	2.517,55	2.633,24	2.765,56	2.889,47
Perubahan (Miliar Rp)	120,16	-19,19	115,69	132,32	123,90
PMTB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	725,47	700,96	737,48	761,79	819,46
<b>ICOR</b>	<b>6,04</b>	<b>-36,53</b>	<b>6,37</b>	<b>5,76</b>	<b>6,61</b>

Keterangan : \* angka sementara \*\* angka sangat sementara



# 5

## PENUTUP



**Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia**





## BAB V

### PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019 s.d 2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Kayong Utara pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019 s.d 2023, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Kayong Utara terhadap ekonomi luar daerah.

<https://kayongutarakab.bps.go.id>



# LAMPIRAN

---





Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Juta Rupiah), 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>2.327.517,26</b>	<b>2.333.599,71</b>	<b>2.434.425,72</b>	<b>2.682.686,17</b>	<b>2.892.042,26</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	1.424.913,76	1.418.801,05	1.472.921,30	1.643.635,53	1.760.678,01
1.b. Pakaian dan alas kaki	72.754,38	73.246,23	74.457,02	76.479,46	81.442,07
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	211.291,89	225.246,59	230.316,63	246.552,93	271.590,80
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	205.447,49	217.662,98	233.760,97	248.258,58	262.772,08
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	158.564,86	150.076,57	154.040,29	175.108,98	196.311,45
1.f. Restoran dan Hotel	202.890,07	198.067,10	215.676,24	233.390,09	255.757,41
1.g. Komsumsi lainnya	51.654,82	50.499,19	53.253,27	59.260,60	63.490,45
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>59.698,17</b>	<b>60.064,55</b>	<b>63.733,03</b>	<b>70.566,43</b>	<b>82.322,56</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>862.049,39</b>	<b>860.308,40</b>	<b>922.453,34</b>	<b>954.267,92</b>	<b>1.070.349,86</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>1.228.896,35</b>	<b>1.187.106,60</b>	<b>1.300.391,92</b>	<b>1.406.223,61</b>	<b>1.613.659,88</b>
4.a. Bangunan	891.612,10	852.472,41	949.166,99	993.170,17	1.081.080,60
4.b. Non-Bangunan	337.284,26	334.634,19	352.124,94	409.697,01	532.579,28
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>12.153,81</b>	<b>10.695,35</b>	<b>10.191,17</b>	<b>12.367,13</b>	<b>189.790,21</b>
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa (6.a. – 6.b.)</b>	<b>(357.192,76)</b>	<b>(245.019,33)</b>	<b>(198.003,94)</b>	<b>(142.013,28)</b>	<b>(472.371,36)</b>
6.a. Ekspor	<b>678.441,19</b>	<b>843.866,61</b>	<b>945.575,17</b>	<b>1.106.914,36</b>	<b>1.039.125,90</b>
6.b. Impor	<b>1.035.633,95</b>	<b>1.088.885,94</b>	<b>1.143.579,11</b>	<b>1.248.927,64</b>	<b>1.511.497,26</b>
<b>PDRB (1+2+3+4+5+6)</b>	<b>4.133.122,22</b>	<b>4.206.755,27</b>	<b>4.534.091,24</b>	<b>4.980.741,54</b>	<b>5.375.793,41</b>

\*\*Angka Sangat Sementara

## LAMPIRAN

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Juta Rupiah), 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>1.457.324,19</b>	<b>1.428.160,50</b>	<b>1.474.764,48</b>	<b>1.548.323,04</b>	<b>1.622.712,57</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	914.055,22	888.390,01	913.202,79	962.430,88	1.015.974,71
1.b. Pakaian dan alas kaki	50.831,65	50.011,16	50.788,45	50.963,53	51.905,56
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	125.568,61	128.505,11	130.289,67	135.621,83	139.440,99
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	119.678,99	124.833,19	133.352,98	137.483,48	139.735,88
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	86.702,85	83.042,19	84.364,97	88.786,37	95.030,68
1.f. Restoran dan Hotel	127.597,36	122.027,63	130.443,78	137.741,34	145.026,56
1.g. Konsumsi lainnya	32.889,50	31.351,19	32.321,85	35.295,62	35.598,18
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>40.104,16</b>	<b>39.400,81</b>	<b>41.043,12</b>	<b>43.242,97</b>	<b>47.520,39</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>474.725,92</b>	<b>468.584,14</b>	<b>477.653,77</b>	<b>482.210,69</b>	<b>518.540,81</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>725.471,91</b>	<b>700.958,61</b>	<b>737.478,25</b>	<b>761.791,27</b>	<b>819.456,62</b>
4.a. Bangunan	538.579,31	522.059,59	553.330,37	566.965,12	599.687,12
4.b. Non-Bangunan	186.892,60	178.899,02	184.147,87	194.826,16	219.769,50
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>12.515,07</b>	<b>10.650,83</b>	<b>11.035,96</b>	<b>11.748,53</b>	<b>221.005,27</b>
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa (6.a. – 6.b.)</b>	<b>(173.399,34)</b>	<b>(130.204,09)</b>	<b>(108.736,21)</b>	<b>(81.753,86)</b>	<b>(339.768,43)</b>
6.a. Ekspor	<b>609.619,27</b>	<b>680.971,19</b>	<b>702.882,79</b>	<b>763.604,24</b>	<b>692.618,45</b>
6.b. Impor	<b>783.018,61</b>	<b>811.175,28</b>	<b>811.619,00</b>	<b>845.358,10</b>	<b>1.032.386,87</b>
<b>PDRB (1+2+3+4+5+6)</b>	<b>2.536.741,92</b>	<b>2.517.550,80</b>	<b>2.633.239,36</b>	<b>2.765.562,64</b>	<b>2.889.467,23</b>

\*Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Persen), 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>56,31</b>	<b>55,47</b>	<b>53,69</b>	<b>53,86</b>	<b>53,80</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	34,48	33,73	32,49	33,00	32,75
1.b. Pakaian dan alas kaki	1,76	1,74	1,64	1,54	1,51
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	5,11	5,35	5,08	4,95	5,05
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,97	5,17	5,16	4,98	4,89
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	3,84	3,57	3,40	3,52	3,65
1.f. Restoran dan Hotel	4,91	4,71	4,76	4,69	4,76
1.g. Konsumsi lainnya	1,25	1,20	1,17	1,19	1,18
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>1,44</b>	<b>1,43</b>	<b>1,41</b>	<b>1,42</b>	<b>1,53</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>20,86</b>	<b>20,45</b>	<b>20,34</b>	<b>19,16</b>	<b>19,91</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>29,73</b>	<b>28,22</b>	<b>28,68</b>	<b>28,23</b>	<b>30,02</b>
4.a. Bangunan	21,57	20,26	20,93	19,94	20,11
4.b. Non-Bangunan	8,16	7,95	7,77	8,23	9,91
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa (6.a. – 6.b.)</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
6.a. Ekspor	16,41	20,06	20,85	22,22	19,33
6.b. Impor	25,06	25,88	25,22	25,08	28,12
<b>PDRB (1+2+3+4+5+6)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN**

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Persen), 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	5,31	(2,00)	3,26	4,99	4,80
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	5,61	(2,81)	2,79	5,39	5,56
1.b. Pakaian dan alas kaki	0,48	(1,61)	1,55	0,34	1,85
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	5,15	2,34	1,39	4,09	2,82
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	6,51	4,31	6,82	3,10	1,64
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	2,31	(4,22)	1,59	5,24	7,03
1.f. Restoran dan Hotel	7,43	(4,37)	6,90	5,59	5,29
1.g. Konsumsi lainnya	1,34	(4,68)	3,10	9,20	0,86
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	8,02	(1,75)	4,17	5,36	9,89
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	5,75	(1,29)	1,94	0,95	7,53
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	3,74	(3,38)	5,21	3,30	7,57
4.a. Bangunan	3,78	(3,07)	5,99	2,46	5,77
4.b. Non-Bangunan	3,62	(4,28)	2,93	5,80	12,80
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa</b>	-	-	-	-	-
6.a. Ekspor	5,02	11,70	3,22	8,64	(9,30)
6.b. Impor	5,06	3,60	0,05	4,16	22,12
<b>PDRB</b>	<b>4,97</b>	<b>(0,76)</b>	<b>4,60</b>	<b>5,03</b>	<b>4,48</b>

\*\*Angka Sangat Sementara

Lampiran 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara, 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	159,71	163,40	165,07	173,26	178,22
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	155,89	159,70	161,29	170,78	173,30
1.b. Pakaian dan alas kaki	143,13	146,46	146,60	150,07	156,90
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	168,27	175,28	176,77	181,79	194,77
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	171,67	174,36	175,29	180,57	188,05
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	182,88	180,72	182,59	197,23	206,58
1.f. Restoran dan Hotel	159,01	162,31	165,34	169,44	176,35
1.g. Konsumsi lainnya	157,06	161,08	164,76	167,90	178,35
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	148,86	152,44	155,28	163,19	173,24
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	181,59	183,60	193,12	197,89	206,42
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	169,39	169,35	176,33	184,59	196,92
4.a. Bangunan	165,55	163,29	171,54	175,17	180,27
4.b. Non-Bangunan	180,47	187,05	191,22	210,29	242,34
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa</b>	-	-	-	-	-
6.a. Ekspor	111,29	123,92	134,53	144,96	150,03
6.b. Impor	132,26	134,24	140,90	147,74	146,41
<b>PDRB</b>	<b>162,93</b>	<b>167,10</b>	<b>172,19</b>	<b>180,10</b>	<b>186,05</b>

\*Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN**

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara (Persen), 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	2,84	2,31	1,02	4,96	2,86
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2,40	2,45	0,99	5,88	1,48
1.b. Pakaian dan alas kaki	2,80	2,33	0,10	2,36	4,56
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	2,75	4,17	0,85	2,84	7,14
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,88	1,57	0,53	3,01	4,14
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	1,60	(1,18)	1,03	8,02	4,74
1.f. Restoran dan Hotel	4,65	2,08	1,86	2,48	4,08
1.g. Konsumsi lainnya	4,63	2,56	2,29	1,90	6,23
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	5,26	2,41	1,86	5,09	6,16
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	3,73	1,11	5,19	2,47	4,31
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	4,69	(0,02)	4,12	4,69	6,68
4.a. Bangunan	3,61	(1,36)	5,05	2,12	2,91
4.b. Non-Bangunan	7,65	3,65	2,23	9,97	15,24
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa</b>	-	-	-	-	-
6.a. Ekspor	3,87	11,35	8,56	7,75	3,50
6.b. Impor	3,05	1,49	4,97	4,85	(0,90)
<b>PDRB</b>	<b>3,71</b>	<b>2,56</b>	<b>3,05</b>	<b>4,59</b>	<b>3,30</b>

\*Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

Lampiran 7. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara, 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	248,84	249,49	260,27	286,81	309,19
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	248,83	247,77	257,22	287,03	307,47
1.b. Pakaian dan alas kaki	189,43	190,71	193,86	199,12	212,04
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	246,91	263,22	269,14	288,11	317,37
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	268,57	284,54	305,59	324,54	343,51
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	254,21	240,60	246,96	280,73	314,73
1.f. Restoran dan Hotel	248,84	242,92	264,52	286,25	313,68
1.g. Konsumsi lainnya	281,70	275,40	290,42	323,18	346,25
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	295,91	297,72	315,91	349,78	408,05
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	274,97	274,42	294,24	304,39	341,41
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	299,53	289,34	316,96	342,75	393,31
4.a. Bangunan	285,26	272,74	303,68	317,75	345,88
4.b. Non-Bangunan	345,17	342,46	360,36	419,27	545,03
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa</b>	-	-	-	-	-
6.a. Ekspor	202,82	252,27	282,68	330,91	310,64
6.b. Impor	238,31	250,57	263,15	287,39	347,81
<b>PDRB</b>	<b>260,15</b>	<b>264,78</b>	<b>285,39</b>	<b>313,50</b>	<b>338,37</b>

\*Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN**

Lampiran 8. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kayong Utara, 2019-2023

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	155,80	152,69	157,67	165,53	173,48
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	159,62	155,14	159,47	168,07	177,42
1.b. Pakaian dan alas kaki	132,35	130,21	132,23	132,69	135,14
1.c. Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	146,74	150,17	152,25	158,48	162,95
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	156,45	163,19	174,33	179,73	182,67
1.e. Transportasi, Komunikasi dan rekreasi budaya	139,00	133,13	135,25	142,34	152,35
1.f. Restoran dan Hotel	156,49	149,66	159,99	168,94	177,87
1.g. Konsumsi lainnya	179,36	170,97	176,27	192,48	194,13
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	198,79	195,30	203,44	214,34	235,55
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	151,43	149,47	152,36	153,81	165,40
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	176,83	170,85	179,75	185,68	199,73
4.a. Bangunan	172,31	167,03	177,03	181,39	191,86
4.b. Non-Bangunan	191,26	183,08	188,45	199,38	224,91
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Net Ekspor Barang dan Jasa</b>	-	-	-	-	-
6.a. Ekspor	182,24	203,57	210,12	228,28	207,06
6.b. Impor	180,18	186,66	186,76	194,53	237,57
<b>PDRB</b>	<b>159,67</b>	<b>158,46</b>	<b>165,74</b>	<b>174,07</b>	<b>181,87</b>

\*Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara



**ST 2023**

**SENSUS PERTANIAN**

**BerAKHLAK**

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#** bangga  
melayani  
bangsa

**DATA**

**MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN KAYONG UTARA**

Jl. Batu Daya I No. 8 Sukadana 78852

Telp./Fax. (0534) 3031316

Email: [bps6111@bps.go.id](mailto:bps6111@bps.go.id), Website: <https://kayongutarakab.bps.go.id>